

**INTERAKSI BAHASA DAN IDENTITAS BUDAYA DALAM TRADISI PASAR
KAMIS WAGE DESA PENGGARIT KABUPATEN PEMALANG: KAJIAN
SOSIOLINGUISTIK PRAKTIS**

Haryanto¹, Ika Septiana²

¹FPBS PBSI Universitas PGRI Semarang

²FPBS PBSI Universitas PGRI Semarang

Alamat e-mail: ¹hary200620@gmail.com

Alamat e-mail: ²ikaseptiana@upgris.ac.id

ABSTRACT

The Kamis Wage Market tradition in Penggarit Village, Pemalang Regency, is a form of local cultural preservation that still survives amid modernization. This study aims to describe language interaction, language variation, and the social function of language in buying and selling activities at Kamis Wage Market. This study used a qualitative descriptive method with an interactional sociolinguistic approach. Data were obtained through observation, documentation, interviews, and merchant-buyer conversation transcripts. Data analysis was conducted using Dell Hymes' ethnography of communication theory and Chaer and Agustina's language variation theory. The results show that Javanese krama and ngoko dominate social interactions in the market. In addition, code-switching and code-mixing phenomena between Javanese and Indonesian were found. Local terms such as klitik function as symbols of Penggarit community cultural identity. Language functions not only as a communication tool but also as a means of cultural preservation, social solidarity, and local identity formation. The Kamis Wage Market tradition demonstrates that language practices play an important role in maintaining local culture amid globalization.

Keywords: *sociolinguistics, language interaction, cultural identity, Kamis Wage Market, Javanese language.*

ABSTRAK

Tradisi Pasar Kamis Wage di Desa Penggarit Kabupaten Pemalang merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya lokal yang masih bertahan di tengah modernisasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk interaksi bahasa, penggunaan variasi bahasa, serta fungsi sosial bahasa dalam aktivitas jual beli di Pasar Kamis Wage. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik interaksional. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan transkrip percakapan pedagang-pembeli. Analisis data dilakukan menggunakan teori etnografi komunikasi Dell Hymes dan teori variasi bahasa Chaer dan Agustina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa krama dan ngoko mendominasi interaksi sosial di pasar. Selain itu, ditemukan fenomena alih kode dan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Istilah lokal seperti klitik menjadi simbol identitas budaya masyarakat Penggarit. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya, solidaritas sosial, dan pembentukan identitas lokal masyarakat Jawa. Tradisi Pasar Kamis Wage membuktikan bahwa praktik kebahasaan memiliki peran penting dalam mempertahankan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: sosiolinguistik, interaksi bahasa, identitas budaya, Pasar Kamis Wage, bahasa Jawa.

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan budaya lokal yang beragam, salah satunya adalah tradisi pasar tradisional berbasis kalender Jawa. Salah satu contoh yang masih bertahan adalah Pasar Kamis Wage di Desa Penggarit, Kabupaten Pemalang. Tradisi ini menarik karena memadukan unsur ekonomi, budaya, dan pariwisata.

Pasar Kamis Wage merupakan pasar tradisional yang diselenggarakan secara periodik berdasarkan kalender Jawa, yaitu setiap hari Kamis Wage. Pasar ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat jual beli, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Di tengah perkembangan pasar modern, keberadaan pasar ini menjadi bentuk resistensi terhadap globalisasi. Keunikan pasar ini terletak pada konsep tradisional yang diusung, mulai

dari jenis barang yang dijual, cara berpakaian pedagang, hingga sistem transaksi yang menggunakan uang kayu atau “klitik”. Hal ini menjadikan pasar tersebut sebagai daya tarik wisata budaya. Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan budaya masyarakat. Kehidupan masyarakat tradisional masih mempertahankan penggunaan bahasa daerah sebagai bentuk pelestarian budaya lokal.

Salah satu fenomena budaya yang menarik dikaji secara sosiolinguistik adalah Tradisi Pasar Kamis Wage di Desa Penggarit Kabupaten Pematang. Pasar ini diselenggarakan berdasarkan kalender Jawa setiap Kamis Wage dan menghadirkan nuansa tradisional, mulai dari pakaian adat, makanan tradisional, hingga sistem transaksi menggunakan uang kayu atau klitik.

Keunikan Pasar Kamis Wage tidak hanya terletak pada aspek budaya dan ekonomi, tetapi juga pada praktik kebahasaan masyarakatnya.

Interaksi antara pedagang dan pembeli menunjukkan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa utama komunikasi. Penggunaan istilah lokal, variasi bahasa, alih kode, dan campur kode menjadi bagian penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Penggarit.

Penelitian ini penting dilakukan karena kajian tentang Pasar Kamis Wage selama ini lebih banyak menyoroti aspek budaya dan ekonomi, sedangkan kajian sosiolinguistiknya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis interaksi bahasa dan identitas budaya dalam tradisi Pasar Kamis Wage.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik interaksional.

Data penelitian berupa percakapan antara pedagang dan pembeli di Pasar Kamis Wage Desa Penggarit.

Teknik Pengumpulan Data, Observasi lapangan, Wawancara, Dokumentasi, Transkrip percakapan, Teknik Analisis Data dianalisis menggunakan: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan

C. LATAR BELAKANG DAN SEJARAH PASAR WAGE

1. Sejarah dan Latar Belakang Pasar Kamis Wage

Pasar Kamis Wage di Desa Penggarit mulai dikembangkan sekitar tahun 2016 sebagai bagian dari pengembangan wisata lokal di kawasan Benowo Park.

Pasar ini diadakan setiap satu bulan sekali, mengikuti sistem penanggalan Jawa yaitu hari Kamis Wage. Tradisi ini terinspirasi dari sistem pasar tradisional Jawa yang dahulu hanya buka pada hari tertentu.

Tujuan utama dibentuknya pasar ini adalah:

- melestarikan budaya tradisional
- meningkatkan ekonomi masyarakat
- menjadi daya tarik wisata

2. Deskripsi Lapangan (Gambaran Nyata)

Pasar Kamis Wage diselenggarakan di kawasan Desa Penggarit dengan suasana pedesaan yang khas. Pengunjung yang datang dapat melihat:

- pedagang menggunakan pakaian tradisional (kebaya, lurik)
- makanan disajikan dengan daun pisang
- tidak ada plastik modern
- alat pembayaran menggunakan uang kayu (klitik)

Contoh Lapangan:

Seorang pengunjung membeli getuk dengan harga 1 klitik. Penjual tidak menggunakan kalkulator atau mesin kasir, melainkan transaksi sederhana yang menunjukkan kepercayaan.

Ini menunjukkan nilai:

kesederhanaan, kejujuran,
interaksi sosial langsung

3. Analisis Nilai Sosial Budaya

a) Nilai Gotong Royong

Masyarakat bekerja sama dalam: menyiapkan Lokasi, mengelola pasar, menjaga kebersihan

Analisis: Tradisi ini memperkuat solidaritas sosial dan menjadi bentuk nyata budaya kolektif masyarakat Jawa.

b) Nilai Edukasi Budaya

Generasi muda dapat belajar: makanan tradisional, sistem ekonomi sederhana, nilai budaya lokal

Contoh: Anak-anak yang datang ke pasar belajar bahwa sebelum ada

uang modern, masyarakat menggunakan sistem sederhana.

c) Nilai Identitas Lokal

Pasar Kamis Wage menjadi simbol identitas Desa Penggarit.

Analisis: Dalam teori sosiologi, identitas terbentuk melalui praktik budaya yang terus diulang. Pasar ini menjadi representasi budaya lokal yang membedakan desa tersebut dari daerah lain.

d) Analisis Ekonomi Lokal (Lebih Detail)

Pasar Kamis Wage memiliki dampak ekonomi nyata:

- **Peningkatan Pendapatan:** Pedagang lokal mendapatkan tambahan penghasilan.
- **Perputaran Ekonomi Lokal:** Uang yang digunakan kembali berputar di masyarakat desa.
- **Peluang Usaha Baru**

Muncul usaha: kuliner tradisional, kerajinan local, jasa wisata

Contoh Lapangan: Seorang ibu rumah tangga yang biasanya tidak berdagang, mulai menjual jajanan tradisional dan mendapatkan penghasilan tambahan.

e) Analisis Sistem Tanda (Semiotik)

Pasar Kamis Wage juga dapat dianalisis sebagai **sistem tanda**.

Analisis: Setiap elemen dalam pasar memiliki makna simbolik yang memperkuat nilai budaya.

Tanda	Makna
Uang klitik	simbol ekonomi tradisional
Pakaian adat	identitas budaya
Daun pisang	kesederhanaan & ramah lingkungan
Musik tradisional	pelestarian seni

f) Analisis Pariwisata Budaya

Pasar ini berfungsi sebagai **destinasi wisata budaya**.

Daya Tarik: pengalaman unik, nostalgia masa lalu, edukasi budaya

Dampak: meningkatkan kunjungan wisata, mempromosikan desa, membuka peluang ekonomi

4. Tantangan dan Solusi (Diperluas)

Tantangan:

- Modernisasi
- Kurangnya minat generasi muda
- Persaingan dengan pasar modern

Solusi:

- Digitalisasi promosi (media sosial)
- Edukasi budaya di sekolah
- Dukungan pemerintah

5. ANALISIS KRITIS

Pasar Kamis Wage tidak hanya

fenomena budaya, tetapi juga strategi adaptasi masyarakat terhadap modernisasi.

Analisis Kritis:

- Tradisi ini adalah bentuk **resistensi budaya** terhadap globalisasi
- Menggabungkan tradisi dan inovasi (wisata)
- Menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber ekonomi

6. Keunikan Tradisi Pasar Kamis Wage

a) Sistem Transaksi “Klitik”

Salah satu ciri khas utama pasar ini adalah penggunaan uang kayu yang disebut **klitik** sebagai alat transaksi. Satu klitik bernilai sekitar Rp2.000 dan digunakan untuk membeli makanan atau barang di pasar.

b) Kuliner Tradisional

Pasar ini menyajikan berbagai makanan tradisional seperti: nasi jagung, getuk, tiwul umbi-umbian. Makanan disajikan dengan daun pisang atau wadah tradisional tanpa plastik.

c) Nuansa Tradisional

Pedagang mengenakan pakaian adat seperti kebaya dan pasar dihiasi suasana pedesaan klasik dengan iringan musik tradisional.



Gambar 1. Skema Tradisi Pasar Kamis Wage sebagai Sistem Sosial Budaya

Gambar 1; menunjukkan bahwa Pasar Kamis Wage tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai sistem budaya yang mengandung nilai sosial seperti gotong royong, edukasi budaya, dan penguatan identitas masyarakat lokal.

Gambar 2 Transaksi menggunakan



uang klitik

Gambar 2: Transaksi yang digunakan pada pasar kamis wage tersebut menggunakan uang klitik atau uang koint yg terbuat dari kayu. Setiap pengunjung yang datang menukarkan uang dengan uang klitik. Satu koin bernilai 2000 rupiah.



Gambar 3 Kulinier tradisional di Pasar Kamis Wage

Gambar 3; Pada gambar tersebut pengunjung diajak bernostalgia dengan beraneka macam makanan tradisional tempo dulu seperti getuk, gonde, nasi tiwul, gebral dan masih banyak lagi makanan tradisional lainnya.

7. Tantangan dan Upaya

Pelestarian

Tantangan:

- modernisasi
- perubahan gaya hidup
- persaingan dengan pasar modern

Upaya:

- promosi melalui media sosial

- dukungan pemerintah
- edukasi budaya kepada generasi muda

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interaksi Bahasa dalam Pasar Kamis Wage

Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan dalam aktivitas jual beli di Pasar Kamis Wage. Penggunaan bahasa Jawa menunjukkan kedekatan sosial antarpemutur serta mencerminkan identitas budaya masyarakat lokal.

Contoh Data Percakapan

Data 1

Pembeli: “Bu, getuke pinten?”

Pedagang: “Setunggal klitik, Nduk.”

Pembeli: “Niki saged dicampur kaleh tiwul?”

Pedagang: “Nggeh saged, monggo dipun pilih.”

Terjemahan

Pembeli: “Bu, getuknya berapa?”

Pedagang: “Satu klitik, Nak.”

Pembeli: “Ini bisa dicampur dengan tiwul?”

Pedagang: “Iya bisa, silakan dipilih.”

Analisis

Percakapan tersebut menunjukkan penggunaan bahasa Jawa krama sebagai bentuk penghormatan dan kesopanan. Istilah klitik menjadi simbol

identitas budaya lokal masyarakat Penggarit.

2. Variasi Bahasa dan Campur Kode

Dalam interaksi pasar ditemukan fenomena campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Data 2

Pembeli: "Bu, sing jadah iki enak banget, homemade nggih?"

Pedagang: "Inggih, damel piyambak.

Resep lawas."

Analisis

Tuturan tersebut menunjukkan campur kode antara: bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris. Kata homemade menunjukkan pengaruh modernisasi dan media sosial terhadap bahasa masyarakat tradisional.

3. Alih Kode dalam Interaksi Jual Beli

Data 3

Pedagang: "Niki masih anget, Mbak. Baru matang tadi pagi."

Analisis

Pedagang melakukan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia untuk memperjelas informasi kepada pembeli. Fenomena ini menunjukkan fleksibilitas penggunaan bahasa

dalam masyarakat bilingual.

4. Fungsi Sosial Bahasa

Bahasa dalam Pasar Kamis Wage memiliki beberapa fungsi sosial, yaitu:

a. Fungsi Komunikatif

Bahasa digunakan sebagai alat transaksi jual beli.

b. Fungsi Solidaritas Sosial

Penggunaan bahasa Jawa menciptakan hubungan sosial yang akrab antarmasyarakat.

c. Fungsi Pelestarian Budaya

Bahasa lokal mempertahankan budaya Jawa dalam tradisi pasar tradisional.

d. Fungsi Identitas Budaya

Istilah lokal seperti: klitik, tiwul, gebral, menjadi simbol identitas budaya masyarakat Penggarit.

5. Analisis Etnografi Komunikasi Dell Hymes

Unsur Analisis Setting Pasar Kamis Wage Desa Penggarit, Participants Pedagang dan pembeli, Ends Transaksi dan interaksi sosial, Act Sequence Tawar-menawar tradisional, Key Santai dan akrab, Instrumentalities Bahasa Jawa, Norms Kesopanan dan gotong royong, Genre Percakapan pasar tradisional

6. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pedagang: “Kalau pakai bahasa Jawa itu terasa lebih dekat dengan pembeli. Pasar ini memang dibuat supaya budaya lama tetap hidup.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi emosional dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

D. KESIMPULAN

Tradisi Pasar Kamis Wage Desa Penggarit merupakan ruang interaksi sosial yang kaya akan praktik kebahasaan masyarakat Jawa. Penggunaan bahasa Jawa krama dan ngoko mendominasi komunikasi antara pedagang dan pembeli. Selain itu, ditemukan fenomena alih kode dan campur kode yang menunjukkan dinamika bahasa masyarakat modern.

Bahasa dalam Pasar Kamis Wage tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya, solidaritas sosial, dan pembentukan identitas budaya masyarakat lokal. Tradisi ini membuktikan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam mempertahankan budaya lokal di

tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardi, K. (2010). *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sari, T. N., & Wijaya, A. (2023). Nilai Sosial Budaya Pasar Tradisional Kamis Wage. *Jurnal Kajian Budaya Lokal*, 5(2), 45–56.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary O

